

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Sub sektor perkebunan merupakan salah satu sub sektor dari sektor pertanian yang dapat meningkatkan devisa negara dan menyerap tenaga kerja. Pemerintah mengutamakan pada subsektor perkebunan, karena memiliki daya tarik yang tinggi untuk diekspor ke negara maju (Soediono, 1989:160). Komoditas yang termasuk komoditas sub sektor perkebunan meliputi kelapa sawit, kelapa, karet, kopi dan teh.

Perkebunan dibagi menjadi tiga berdasarkan jenis pengusahaannya, yaitu: perkebunan rakyat, perkebunan besar swasta dan perkebunan besar negara. Terdapat tiga ciri – ciri perkebunan rakyat dilihat dari usaha taninya, yaitu: 1) Perkebunan rakyat memiliki luas areal yang diusahakan secara kecil dan perorangan; 2) Pengelolaannya masih menggunakan teknologi yang sederhana dan tradisional; 3) Perkebunan rakyat juga memiliki kelemahan pada permodalan, pemasaran dan kualitas produksinya (Ertherington, 1984:109).

Ketiga ciri tersebut menyebabkan pendapatan petani pekebun dan hasil produksi dari perkebunan rakyat sangat kecil juga berkualitas rendah. Perkebunan rakyat harus diperhatikan oleh pemerintah daerah maupun pusat untuk meningkatkan kualitas dan pendapatan petani pekebun, sehingga dapat menjadi penopang atau pemecah permasalahan negara Indonesia. Berdasarkan besar

kecilnya, usaha perkebunan rakyat dibedakan menjadi dua kelompok yaitu pengelola tanaman perkebunan dan pemelihara tanaman perkebunan.

Kopi merupakan salah satu komoditas sub sektor perkebunan yang merupakan komoditas ekspor yang dapat meningkatkan devisa negara. Komoditas kopi yang dilihat dari volume ekspor, nilai ekspor, luas areal dan produksi lima komoditas perkebunan memiliki urutan keempat dan pertumbuhannya positif. Dalam Tabel 1.1, Tabel 1.2, Tabel 1.3 dan Tabel 1.4 dapat dilihat pertumbuhan positif dari komoditas kopi.

TABEL 1.1
VOLUME EKSPOR LIMA KOMODITI PERKEBUNAN
TAHUN 2004 - 2008 (Ton)

Jenis Tanaman	2004	2005	2006	2007	2008
Kelapa Sawit	8.662.000	10.376.000	12.101.000	11.875.000	14.291.000
Karet	1.874.261	2.024.593	2.286.897	2.407.972	2.283.154
Kelapa	1.874.261	2.024.593	2.286.897	2.407.972	1.080.068
Kopi	344.077	445.829	4.135	4.135	468.749
Teh	98.572	102.389	95.338	83.658	96.209
Jumlah	4.199.833	4.607.780	4.685.368	4.915.612	3.942.471

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2009.

TABEL 1.2
NILAI EKSPOR LIMA KOMODITI PERKEBUNAN
TAHUN 2004 - 2008 (000 US\$)

Jenis Tanaman	2004	2005	2006	2007	2008
Kelapa Sawit	3.442.000	3.756.000	4.818.000	7.869.000	12.375.000
Karet	2.180.029	2.582.875	4.321.525	4.868.700	6.023.296
Kelapa	2.180.029	2.582.875	4.321.525	4.868.700	900.498
Kopi	294.113	503.836	586.877	636.319	991.458
Teh	116.018	121.777	134.515	125.243	158.959
Jumlah	4.773.631	5.795.119	9.369.260	10.506.831	8.086.586

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2009.

TABEL 1.3
LUAS AREAL LIMA KOMODITI PERKEBUNAN
TAHUN 2004 - 2008 (ha)

Jenis Tanaman	2004	2005	2006	2007	2008
Kelapa Sawit	5.284.723	5.453.817	6.594.914	6.766.836	7.363.847
Kelapa	3.797.004	3.803.614	3.788.892	3.787.988	3.783.074
Karet	3.262.267	3.279.391	3.346.427	3.413.717	3.424.217
Kopi	1.303.943	1.255.272	1.308.731	1.295.911	1.295.110
Teh	142.548	139.121	13.559	133.734	127.712
Jumlah	13.790.485	13.931.215	15.052.523	15.398.186	15.993.960

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2009.

TABEL 1.4
PRODUKSI LIMA KOMODITI PERKEBUNAN
TAHUN 2004 – 2008 (Ton)

Jenis Tanaman	2004	2005	2006	2007	2008
Kelapa Sawit	10.830.389	11.861.615	17.350.848	17.664.725	17.539.788
Kelapa	3.054.511	3.096.844	3.131.158	3.193.267	3.239.672
Karet	2.065.817	2.270.891	2.637.231	2.755.172	2.751.286
Kopi	647.386	640.365	682.158	676.476	698.016
Teh	165.951	166.091	146.859	150.623	153.971
Jumlah	16.764.054	18.035.806	23.948.254	24.440.263	24.382.733

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2009.

Data Tabel 1.1 dan Tabel 1.2 dapat dilihat bahwa volume dan nilai ekspor komoditas kopi semakin meningkat dalam lima tahun terakhir. Dari Tabel 1.3 dan Tabel 1.4 dapat dilihat bahwa luas areal komoditas kopi tidak mencapai 2.000.000 ha diharapkan oleh pemerintah untuk terus menghasilkan produksi yang maksimal.

Perkebunan rakyat telah tersebar di 32 provinsi di Indonesia dengan luas areal 58 – 194.346 ha (BKPM, 2011). Jawa Tengah merupakan sebuah provinsi yang terletak di bagian tengah Pulau Jawa. Luas wilayahnya 32.548 km², atau

sekitar 25,04% dari luas pulau Jawa. Jenis tanah wilayah Jawa Tengah didominasi oleh tanah latosol, aluvial, dan gromosol, sehingga hamparan tanah di provinsi ini termasuk tanah yang mempunyai tingkat kesuburan yang relatif baik. Kondisi ini membuat perkebunan merupakan sektor unggulan di Jawa Tengah. Terdapat 17 wilayah di Jawa Tengah yang mengembangkan komoditas kopi dapat dilihat pada Tabel 1.5.

Tabel 1.5
LUAS AREAL WILAYAH PENGEMBANGAN KOMODITAS KOPI
DI JAWA TENGAH

No	Nama Daerah	Luas Lahan
1	Kabupaten Temanggung	Lahan yang sudah Digunakan (Ha): 56.385
2	Kabupaten Semarang	Lahan yang sudah Digunakan (Ha): 23.749
3	Kabupaten Kendal	Lahan yang sudah Digunakan (Ha): 18.005
4	Kabupaten Jepara	Lahan yang sudah Digunakan (Ha): 14.130
5	Kabupaten Pati	Lahan yang sudah Digunakan (Ha): 12.264
6	Kabupaten Wonosobo	Lahan yang sudah Digunakan (Ha): 11.148
7	Kabupaten Purbalingga	Lahan yang sudah Digunakan (Ha): 9.540
8	Kabupaten Banjarnegara	Lahan yang sudah Digunakan (Ha): 9.105
9	Kabupaten Magelang	Lahan yang sudah Digunakan (Ha): 7.722
10	Kabupaten Batang	Lahan yang sudah Digunakan (Ha): 6.039
11	Kabupaten Pekalongan	Lahan yang sudah Digunakan (Ha): 3.868
12	Kabupaten Pemasang	Lahan yang sudah Digunakan (Ha): 3.804
13	Kabupaten Purworejo	Lahan yang sudah Digunakan (Ha): 3.228
14	Kabupaten Kudus	Lahan yang sudah Digunakan (Ha): 2.856
15	Kabupaten Kebumen	Lahan yang sudah Digunakan (Ha): 2.046
16	Kota Semarang	Lahan yang sudah Digunakan (Ha): 582
17	Kabupaten Karanganyar	Lahan yang sudah Digunakan (Ha): 566

Sumber: Statistik Perkebunan, 2008 – 2010

Dari Tabel 1.5 dapat dilihat bahwa Kabupaten Pati memiliki luas sebesar 12,246 ha dan dengan luas daerah 149,119 km², serta memiliki penduduk sebanyak 1.190.821 jiwa pada tahun 2010 (BPS, 2010). Penduduk kabupaten Pati bermata pencaharian sebagai petani pekebun dan Pegawai Negeri Swasta (PNS). Kabupaten Pati berdekatan dengan gunung berapi Muria yang sudah mati. Daerah sekitar gunung Muria tersebut memiliki struktur tanah yang subur dan bersuhu sejuk, sehingga penanaman tanaman perkebunan sangat baik.

Penduduk yang sebagai petani pekebun terlebih petani pekebun kopi terdapat di Kecamatan Gembong dengan luas 6,730 ha dan berada pada ketinggian 20 – 900 meter dpl. Perkebunan kopi rakyat di Kecamatan Gembong terletak di Desa Sitiluhur, Desa Klakah Kasian dan Desa Ketanggan dengan ketinggian 570 – 790 dpl. Desa Klakah Kasian merupakan juara kedua Nasional dengan kategori perkebunan rakyat terbaik. Desa Sitiluhur berada pada lereng Gunung Muria dengan suhu sekitar 25 – 32 derajat celcius. Ketiga desa tersebut merupakan desa penghasil komoditas kopi rakyat terbaik.

Perkebunan rakyat terkadang kekurangan modal, sehingga dalam melakukan perluasan luas areal, peningkatan kualitas dan rehabilitasi kebunnya sangat kesulitan. Manajemen pengelolaan dan Panca Usaha Tani serta pendidikan tentang pertanian masih tergolong rendah, sehingga pengusahaan dan pengelolaan untuk perkebunan rakyat menjadi tidak efisiensi. Perkebunan rakyat yang tidak efisien ini menyebabkan pendapatan petani pekebun sangat rendah.

Beberapa kendala di atas serta penanganan pada saat panca panen yang kurang begitu dipahami dapat mengakibatkan kualitas dan kuantitas produksi

menurun, sehingga berpengaruh terhadap pendapatan petani pekebun kopi. Disamping itu, pihak peneliti akan menguraikan secara deskriptif mengenai profil dan aktivitas petani pekebun kopi rakyat di Kecamatan Gembong, Kabupaten Pati, Jawa Tengah.

1.2. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini, dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah dalam analisis keuangan usaha tani perkebunan kopi rakyat layak untuk diteruskan.
2. Apakah usaha tani perkebunan kopi rakyat dapat meningkatkan pendapatan petani pekebun kopi.

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah usaha tani pada perkebunan kopi rakyat dalam analisis keuangan layak untuk diteruskan.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah usaha tani pada perkebunan kopi mampu meningkatkan pendapatan petani pekebun.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, antara lain:

1. Bagi Pemerintahan Daerah, sebagai penentu kebijakan pada sub sektor perkebunan kopi rakyat dalam meningkatkan pendapatan petani pekebun.

2. Bagi Referensi, sebagai informasi yang disajikan peneliti unuk mengaplikasikan kebijakan yang tepat mengenai perkebunan kopi rakyat.

1.5. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Membahas mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang teori perilaku produksi dan teori kesejahteraan bagi petani pekebun kopi rakyat serta studi terkait yang dapat mendukung penelitian skripsi.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan hal mengenai lokasi penelitian, data, alat analisis dan batasan operasional yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV ANALISIS DATA

Bab ini berisi tentang deskriptif profil individu dan usaha tani petani pekebun kopi, mengevaluasi dan menganalisis keuangan dalam usaha tani, peningkatan pendapatan petani pekebun kopi rakyat, serta hasil dan pembahasan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Berisi kesimpulan dari hasil analisis dan serta saran yang perlu ditanggapi serius.